



Vol. 05 No. 01 (2026) : 682-691

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DAN MULTIKULTURALISME DI LINGKUNGAN SEKOLAH

ISTIAZAH ULIMA HAKIM

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: istiazahulima737@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Penanaman nilai toleransi dan multikulturalisme menjadi sangat penting di tengah keberagaman agama, budaya, suku, dan latar belakang sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi dan multikulturalisme dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan sikap saling menghormati, kegiatan keagamaan, serta keteladanan guru. Nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, menghormati teman yang berbeda latar belakang, serta menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis. Namun, implementasi tersebut masih menghadapi beberapa hambatan seperti kurangnya pemahaman peserta didik mengenai keberagaman dan pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam memperkuat pendidikan toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Toleransi, multikulturalisme.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education in instilling the values of tolerance and multiculturalism within the school environment. Islamic Religious Education plays an important role in shaping students' character to develop mutual respect, appreciate differences, and live harmoniously in a diverse society. The cultivation of tolerance and multicultural values is very important amidst the diversity of religions, cultures, ethnicities, and social backgrounds of students in schools. This study employed a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The obtained data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of Islamic Religious Education in instilling tolerance and multicultural values was conducted through classroom learning processes, habituation of mutual respect, religious activities, and teacher role modeling.

Tolerance values were instilled through respecting differences of opinion, appreciating friends from different backgrounds, and creating a peaceful and harmonious school environment. However, the implementation still faces several obstacles such as students' lack of understanding about diversity and the influence of the social environment. Therefore, cooperation among teachers, schools, and parents is needed to strengthen tolerance and multicultural education within the school environment.

Keywords: Tolerance, multiculturalism.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan pola pikir peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Tarigan et al., 2022). Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, tantangan dalam menjaga nilai-nilai toleransi dan persatuan semakin kompleks. Arus informasi yang begitu cepat sering kali memunculkan berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi, hingga konflik sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan agama, budaya, maupun pandangan tertentu. Kondisi tersebut dapat berdampak pada pola pikir dan perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme kepada peserta didik sejak dini (Yasin, 2018).

Lingkungan sekolah merupakan tempat bertemunya peserta didik dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan agama yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme (Armstrong, 2005). Dalam lingkungan sekolah, peserta didik belajar untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan dengan teman-temannya. Apabila nilai toleransi tidak ditanamkan dengan baik, maka keberagaman tersebut berpotensi menimbulkan konflik, diskriminasi, maupun sikap saling merendahkan antar peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang mampu membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Walgito, 2003).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, keadilan, persaudaraan, tolong-menolong, dan saling menghormati antar sesama manusia (Naif, 2016). Dalam ajaran Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan serta hidup berdampingan secara damai dengan orang lain tanpa membedakan suku, budaya, maupun agama. Penanaman nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghormati, serta kegiatan keagamaan dan sosial di sekolah (Siti Fatimah, 2022). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membentuk sikap toleran peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga harus mampu memberikan contoh nyata dalam menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan seluruh warga sekolah. Selain toleransi, konsep multikulturalisme juga menjadi bagian penting dalam pendidikan di lingkungan sekolah. Multikulturalisme merupakan pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Bandura, 1969). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai multikulturalisme dapat ditanamkan melalui pemahaman bahwa perbedaan merupakan sunnatullah atau ketentuan Tuhan yang harus diterima dan dihormati. Namun demikian, implementasi nilai toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Masih terdapat peserta didik yang kurang memahami pentingnya menghargai perbedaan, munculnya sikap eksklusif dalam pergaulan, serta pengaruh lingkungan sosial dan media yang dapat memicu sikap intoleransi. Selain itu, kurangnya pemahaman sebagian pendidik mengenai pendidikan multikultural juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendidikan toleransi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih optimal dari pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam membangun budaya toleransi di lingkungan pendidikan (Owen, 2014).

Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara baik dan humanis diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, moderat, dan menghargai keberagaman. Penanaman nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme sejak dini sangat penting agar peserta didik mampu hidup secara

damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upaya sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi peserta didik serta menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan menghargai keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Moleong, 2012). Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, kepala sekolah, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan toleransi dan multikulturalisme di sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut dianggap mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah (Mulyana et al., 2024). Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai toleransi dan multikulturalisme. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, dokumen sekolah, serta perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan toleransi dan multikulturalisme. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad & Sik, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam

memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran peserta didik melalui penyampaian materi pembelajaran, pembiasaan sikap saling menghormati, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi tentang ibadah dan akidah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme ke dalam materi pembelajaran. Guru menjelaskan pentingnya menghormati perbedaan, menjaga kerukunan, dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang harus dihargai dan dijaga bersama. Selain itu, guru juga menanamkan nilai persaudaraan, tolong-menolong, dan sikap menghargai pendapat orang lain dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi di lingkungan sekolah dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghormati antar peserta didik. Sekolah membiasakan peserta didik untuk saling menyapa, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan menjaga hubungan baik tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat teman, tidak mengejek perbedaan, dan mampu bekerja sama dengan siapa saja. Sikap toleransi tersebut juga terlihat dalam interaksi sehari-hari antar peserta didik di lingkungan sekolah. Selain melalui pembelajaran di kelas, penanaman nilai toleransi dan multikulturalisme juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di sekolah. Sekolah sering mengadakan kegiatan seperti kerja bakti, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan sosial, dan diskusi bersama yang melibatkan seluruh peserta didik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian sosial antar peserta didik. Melalui kegiatan bersama, peserta didik belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam implementasi nilai toleransi dan multikulturalisme. Guru berusaha menunjukkan sikap yang ramah, adil, dan menghargai seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka. Sikap guru dalam berinteraksi dengan peserta didik memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru yang mampu memberikan contoh perilaku toleran akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung pelaksanaan pendidikan toleransi dan multikulturalisme. Sekolah berupaya menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan harmonis sehingga peserta didik dapat

belajar hidup berdampingan secara damai. Pihak sekolah juga memberikan aturan dan arahan kepada peserta didik agar menjaga sikap saling menghormati dan menghindari perilaku diskriminatif maupun perundungan terhadap teman yang berbeda latar belakang. Namun demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai toleransi dan multikulturalisme masih menghadapi beberapa hambatan. Beberapa peserta didik masih kurang memahami pentingnya menghargai perbedaan sehingga terkadang muncul sikap saling mengejek atau membentuk kelompok berdasarkan latar belakang tertentu. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter toleran peserta didik. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial dapat memengaruhi pola pikir peserta didik terhadap keberagaman dan toleransi.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah (Abdullah, 2000). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam, toleransi merupakan bagian penting dari nilai kemanusiaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu diarahkan pada pembentukan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan antar sesama (Rodiah et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk perilaku peserta didik. Sikap guru yang adil, ramah, terbuka, dan menghargai seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekolah (Rumjaun, A., dan Narod, 2020).

Penanaman nilai toleransi melalui proses pembelajaran di kelas merupakan langkah yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Guru dapat mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang pentingnya menghargai perbedaan. Selain itu, metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok juga dapat membantu peserta didik belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar memahami

bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk membangun hubungan yang baik (Bandura, 1969).

Konsep multikulturalisme dalam pendidikan juga sangat penting diterapkan di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman peserta didik. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk sikap terbuka dan menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme dapat dipahami sebagai upaya membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus diterima dan dihormati. Pemahaman tersebut penting agar peserta didik tidak memiliki sikap eksklusif atau merasa paling benar dibandingkan orang lain (Walgito, 2003).

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme karena sekolah merupakan miniatur masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang peserta didik. Interaksi sosial yang terjadi di sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Oleh sebab itu, budaya sekolah yang mendukung sikap toleransi sangat diperlukan agar peserta didik terbiasa menghargai keberagaman sejak dini. Selain melalui pembelajaran formal, penanaman nilai toleransi juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial di sekolah. Kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, diskusi lintas kelompok, dan peringatan hari besar dapat menjadi sarana untuk membangun kebersamaan antar peserta didik. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai satu sama lain tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Kegiatan sosial juga dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar (Gardner, 2013).

Peran kepala sekolah dan seluruh warga sekolah juga sangat penting dalam mendukung implementasi pendidikan toleransi dan multikulturalisme. Kepala sekolah perlu menciptakan kebijakan dan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan anti diskriminasi. Selain itu, seluruh guru dan tenaga kependidikan harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis. Lingkungan sekolah yang positif akan membantu peserta didik merasa diterima dan dihargai sehingga mereka lebih mudah mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun implementasi nilai toleransi dan multikulturalisme telah dilakukan, masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi sekolah. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang terkadang menyebarkan sikap intoleransi dan ujaran kebencian (Ibrahim, 2013). Peserta didik yang kurang memiliki pemahaman tentang keberagaman dapat

dengan mudah terpengaruh oleh informasi negatif yang mereka terima melalui media sosial. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan pendampingan dan pengawasan agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bijak (Yasin, 2018). Selain itu, masih terdapat peserta didik yang memiliki sikap kurang terbuka terhadap perbedaan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola pergaulan, maupun kurangnya pemahaman mengenai pentingnya toleransi. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis toleransi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas. Penanaman nilai toleransi harus menjadi budaya yang diterapkan dalam seluruh aktivitas sekolah agar dapat membentuk karakter peserta didik secara maksimal (Muniroh, 2013).

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, terbuka, dan menghargai keberagaman. Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara humanis dan inklusif mampu membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleran dan multikultural pada peserta didik.

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di lingkungan sekolah. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan sikap saling menghormati, kegiatan keagamaan dan sosial, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk sikap toleran peserta didik melalui penyampaian materi pembelajaran yang humanis dan inklusif. Keteladanan guru dalam bersikap adil, ramah, dan menghormati seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai toleransi dan multikulturalisme. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Implementasi nilai toleransi dan multikulturalisme di sekolah memberikan dampak positif terhadap hubungan sosial antar peserta didik. Peserta didik

menjadi lebih terbuka, mampu bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk generasi yang moderat, menghargai keberagaman, dan mampu menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan toleransi dan multikulturalisme masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya pemahaman sebagian peserta didik mengenai keberagaman, pengaruh lingkungan sosial, serta dampak negatif media sosial yang dapat memicu sikap intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis toleransi dan multikulturalisme secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme perlu terus dikembangkan agar mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, damai, dan menghargai keberagaman. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2000). *Metodologi Study Agama*. pustaka pelajar.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Armstrong, T. (2005). *7 kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan anda berdasarkan Teori Multiple Inteelligence*. PT. Gramedia Pustaka.
- Bandura, A. (1969). *Social-Learning Theory Of Identificatory Processes. Handbook Of Socialization Theory And Research*.
- Gardner, H. (2013). *multiple intelligence diterjemahkan oleh Yendri Arif Zimur*. daras books.
- Ibrahim, muhammad yaumi & nurdin. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. kencana.
- Moleong, L. J. (2012). *metodologi penelitian kualitatif*. rosda karya.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Muniroh, S. M. (2013). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1), 16.
- Naif, N. (2016). Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 1-16.

<https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6304>

- Owen, C. (2014). Forget everything you have ever learned about art, and start from the beginning': Charismatic leadership and art school teaching. *Art, Design and Communication in Higher Education*, 13(2), 201–214. https://doi.org/10.1386/adch.13.2.201_1
- Rodiah, S., Ulfiah, & Arifin, B. S. (2022). Perilaku Individu Dalam Organisasi Pendidikan. *Islamika*, 4, 1–43.
- Rumjaun, A., dan Narod, F. (2020). Social learning theory – albert bandura. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 85.
- Siti Fatimah, A. F. (2022). Konsep, Kedudukan, Ruang Lingkup, dan Manfaat Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1707–1715.
- Tarigan, M., Gustiana, D., Lestari, T. D., Fadhilah, Q., & Hidayat, Y. (2022). Arah dan Orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 159–168. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3977>
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. CV. Andi Offset.
- Yasin, N. A. (2018). *Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak Di Era Digital Perspektif Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*. 6.